

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Istilah novel berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (dalam Bahasa Jerman *novella*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1981:119 dalam Purba, 2010:62). Nurgiyantoro (1995:9) mengemukakan bahwa, dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

H. B Jassin mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan. Maka, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib (Suroto, 1989: 19).

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menyuguhkan cerita tentang lingkungan sehari-hari dan penokohan yang mampu mengubah watak dari tokoh tersebut serta diikuti oleh tema, alur, dan latar yang beragam.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Karya sastra tidak terlepas dari unsur yang ada di dalamnya. Unsur pembangun novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dikenal dengan sebutan unsur dalam sedangkan unsur ekstrinsik dikenal sebagai unsur luar.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Dari uraian sebelumnya sudah dikemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, dan amanat (Suroto, 1989:88). Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya. Maka tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya.

b. Alur

Alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Ada beberapa jenis plot atau alur, secara kualitatif dapat dibedakan atas dua jenis alur yaitu alur rapat dan alur renggang. Secara kuantitatif ada alur

tunggal dan alur ganda. Sementara itu jika dari susunannya/urutannya terdapat alur maju dan alur mundur.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh dalam cerita. Penokohan atau perwatakan diartikan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 46).

d. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175 dalam Nurgiyantoro, 1998: 217). Latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang Pengarang

Yang dimaksud dengan sudut pandang di sini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Pengarang mempunyai kedudukan tersendiri dalam sebuah cerita. Adakalanya pengarang ingin menjadi diri sendiri, menceritakan orang lain, atau menjadi sosok yang serba tahu dari sebuah cerita. Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu

sudut pandang pengarang sebagai tokoh utama, sudut pandang pengarang sebagai tokoh bawahan, dan sudut pandang pengarang di luar cerita.

f. Amanat

Dalam sebuah cerita tentu akan pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri (Suroto, 1989:138). Unsur ini unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan, dan agama.

2.3 Konflik dalam Cerita Narasi

Karya sastra memiliki unsur yang dapat diteliti oleh pembaca. Penelitian yang dilakukan guna menilai karya sastra tersebut. Sastra yang sudah diciptakan oleh pengarang belum tentu langsung dapat dinikmati oleh pembaca, karena masih dipersoalkan apakah pembaca siap untuk membaca karya tersebut dengan modal pengetahuan dan kepekaan estetis atau kalau pembaca sudah mempunyai kesiapan namun masih juga disangsikan apakah karya sastra yang dihadapinya sudah memenuhi persyaratan sebagai karya sastra yang baik. Selain itu, faktor bahasa yang digunakan pengarang juga dapat menjadi faktor pelancar atau penghambat pemahaman atau pengertian. Bahasa yang sehari-hari dikenal dengan struktur ter-

tentu berubah wujud menjadi bahasa bersayap, bahasa yang berbunga-bunga yang dengan sendirinya sering menghasilkan makna yang tidak sama dengan makna yang ditemui dalam komunikasi sehari-hari atau mungkin tidak punya pengertian sama sekali bagi pembacanya (Semi, 1978: 17).

Mengkaji novel *Perempuan Penunggang Harimau* dapat dilakukan dengan meneliti konflik dalam novel tersebut. Alur menjadi dasar dari sebuah cerita. Alur tersebut memerlukan tokoh cerita sebagai penunjang dari terbentuknya alur yang baik. Tokoh-tokoh cerita terdiri atas beragam karakter dan perwatakan. Dari perbedaan perwatakan tokoh cerita muncul pengenalan dari masing-masing tokoh. Masalah mulai muncul seiring perbedaan tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Masalah pun menjadi memuncak diantara tokoh-tokoh cerita. Puncak dari masalah tersebut terjadi pada klimaks. Pasca klimaks, penyelesaian pun menjadi solusi dari masalah-masalah yang terjadi. Berikut ini penjelasan dari ketiga aspek mengenai konflik dalam sebuah cerita.

2.3.1 Tinjauan Terhadap Alur

Salah satu ciri dari novel yakni memiliki alur (plot) sebagai kejelasan dari sebuah cerita. Stanton (1965: 14 dalam Nurgiyantoro, 1998: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Kenny (1996: 14) plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Pendapat lain menyatakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai

peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams, 1981: 137 dalam Nurgiyantoro, 1998: 113).

Suroto (1989: 89) mengemukakan bahwa alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Selain itu, Keraf (1981: 147) mendefinisikan alur sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan, serta disertai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Keraf (1981: 150) membagi alur menjadi tiga tahap dalam sebuah cerita yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup.

Penyajian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita bersifat linear namun antara peristiwa-peristiwa yang dikemukakan sebelum dan sesudah belum tentu berhubungan langsung secara logis-bersebab akibat. Pertimbangan dalam pengolahan struktur cerita, penataan peristiwa-peristiwa selalu dalam kaitannya pencarian efek tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (plot) diwujudkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita. Pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan atau berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan menarik untuk diceritakan karena bersifat dramatik.

Penokohan juga berhubungan dengan unsur lain dalam sebuah cerita. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan karya yang berhasil, penokohan pasti berjaln secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, seperti unsur plot, tema, atau latar.

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, hingga klimaks merupakan hal-hal yang esensial dalam plot yang terdapat pelaku cerita. Tokoh-tokoh cerita yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian menjadi penentu perkembangan plot. Jadi, sebenarnya plot tidak lain dari perjalanan

cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku maupun bertindak, baik secara verbal maupun nonverbal.

Di pihak lain, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan dari atau berdasarkan plot. Keberadaan seorang tokoh yang membedakan dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh plot. Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya. Semua itu menunjukkan adanya saling ketergantungan yang erat antara penokohan dan pemplotan (Nurgiyantoro, 2010: 173).

Tiga unsur dalam pengembangan plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang mengerucut. Jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak namun belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apabila konflik utama. Selanjutnya, jumlah konflik yang relatif masih banyak namun hanya konflik-konflik utama tertentu yang dapat dipandang sebagai klimaks. Ketiga unsur tersebut sebagai berikut.

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992:150 dalam Nurgiyantoro, 1998:117). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa atau bukan peristiwa. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi tentu banyak namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot.

b. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dan unsur esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Jadi, konflik adalah inti dari plot. Ada cerita saja tanpa didasari konflik di dalamnya tak mungkin ada cerita yang lengkap dan menarik. Yang menarik bagi pembaca adalah bagaimana konflik yang diciptakan pengarang itu akan diselesaikan. Sebuah rentetan cerita tanpa konflik di dalamnya tak ada plot. Tidak ada plot, cerita tidak menarik, karena cerita itu tidak lengkap, tidak berdasar, dan tidak berjiwa (Sumardjo, 1984:56).

c. Klimaks

Menurut Stanton (1965:16 dalam Nurgiyantoro, 1998:127) konflik adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.

2.3.2 Tinjauan Terhadap Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan atau karakterisasi sama artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada pe-

nempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (1968: 33) dalam Nurgiyantoro (2010: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton (1965: 17 dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa istilah “karakter” memiliki dua arti yaitu tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter diartikan sebagai pelaku cerita atau perwatakan. Hubungan antara tokoh dengan perwatakan merupakan suatu kepaduan yang utuh. Terkadang penyebutan nama tokoh langsung mengarah pada perwatakan yang dimilikinya seperti tokoh Datuk Meringgih dengan sifat-sifat jahatnya.

Tokoh cerita diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981:20 dalam Nurgiyantoro, 1998: 165). Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Jadi istilah penokohan terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk. Sesungguhnya apa dan siapa tokoh cerita tidak penting selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya (Jones, 1968: 33 dalam Nurgiyantoro, 2010: 166).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Keadaan ini justru dapat berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan tak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang. Suroto (1989: 93) dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara, yaitu:

1. *Secara analitik*, pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya. Misalnya, A adalah seorang yang kikir dan dengki. Hampir setiap hari bertengkar dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang. Ia mudah sekali marah.
2. *Secara dramatik*, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, serta menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian.
3. Gabungan cara analitik dan dramatik
Di sini antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat di sini adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang. Misalnya orang yang dikatakan tenang tetapi dalam tutur katanya tiba-tiba meledak-ledak penuh emosi, hal itu tentu tidak cocok.

Tokoh-tokoh cerita dibedakan menjadi lima bagian yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral, yaitu sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain itu, tokoh utama dapat tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama.

Tokoh utama menjadi objek yang paling banyak diceritakan karena selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku (kejadian dan konflik) penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya ada jika keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam sinopsis, tokoh utama menjadi dasar dalam pembuatannya sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari seorang walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh utama ditentukan oleh dominasi seperti banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap plot secara keseluruhan.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dari segi fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi manusia (Attenbernd & Lewis, 1966: 59 dalam Nurgiyantoro, 2010: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Pembaca mengenali tokoh protagonis memiliki kesamaan dengan pembaca seperti permasalahan yang dihadapinya dan cara menyikapi permasalahan tersebut juga sama dengan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu, segala apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh tokoh protagonis sekaligus mewakili pembaca. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

Sebuah karya fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung baik bersifat fisik atau batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonist tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonis. Penyebabnya berupa hal-hal lain di luar individualitas seseorang, seperti bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, serta kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut kekuatan antagonistis (Altenbernd & Lewis, 1966: 59 dalam Nurgiyantoro, 2010: 179).

Konflik yang terjadi pada tokoh protagonis dapat disebabkan oleh diri sendiri, seperti seorang tokoh akan memutuskan sesuatu penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walaupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dari segi perwatakan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat (kompleks). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tokoh sederhana tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, mencerminkan satu watak tertentu, dan tidak memberikan efek kejutan bagi pembaca. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlibat dalam sebuah cerita. Perwatakan tokoh sederhana yang dapat dirumuskan dengan kalimat atau frasa, seperti “ia seorang yang miskin, tetapi jujur” atau “ia seorang yang kaya, tetapi kikir.”

Tokoh bulat berbeda dengan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan dianggap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakan tokoh bulat pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, tokoh bulat juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981: 20-1 dalam Nurgiyantoro, 2010: 183).

Tokoh sederhana kurang sesuai dengan realitas kehidupan sebab tidak ada seorang pun yang hanya memiliki satu sifat tertentu. Manusia adalah makhluk yang kompleks, memiliki sifat yang tidak terduga, serta tidak jarang bersikap dan bertindak secara mengejutkan. Dengan demikian, tokoh kompleks lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia. Tokoh bulat dalam sebuah novel biasanya lebih menarik daripada tokoh sederhana. Namun, hal itu tidak perlu diartikan bahwa tokoh sederhana menjadi tidak menarik, tidak perlu ada, kurang baik, atau bahkan gagal. Tokoh bulat ataupun sederhana harus dilihat dan dipertimbangkan dari fungsinya dalam keseluruhan cerita. Baik atau tidaknya, berhasil atau tidaknya seorang tokoh cerita tidak secara langsung berhubungan dengan perwatakannya yang sederhana atau bulat. Perbedaan tersebut tidak menyaran pada pengertian baik atau tidaknya, berhasil atau gagalnya penokohan dalam sebuah novel.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Dari segi berkembang atau tidaknya perwatakan dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966: 58 dalam Nurgiyantoro, 2010: 188). Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh

berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam, akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri tokoh berkembang dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling mempengaruhi dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang dapat dihubungkan dengan tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh statis adalah tokoh yang sederhana dan datar karena tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Tokoh statis hanya memiliki satu kemungkinan watak dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal ini disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Tokoh datar dan tokoh statis memiliki persamaan karena kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Sebaliknya, tokoh berkembang dan tokoh bulat memiliki persamaan karena lebih mendekati realitas kehidupan manusia.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Dari segi pencerminan dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh tipikal dan netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 1996: 60 dalam Nurgiyantoro, 2010: 190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan

terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh netral hadir hanya demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadiran tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili terhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Penokohan yang tipikal atau bukan berkaitan erat dengan makna yang tersirat, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (makna intensional). Melalui tokoh tipikal itu pengarang tidak sekadar memberikan reaksi atau tanggapan, melainkan sekaligus memperlihatkan sikapnya terhadap tokoh, permasalahan tokoh, atau sikap dan tindakan tokohnya itu sendiri.

2.3.3 Tinjauan Terhadap Konflik

Sumardjo (1984: 55) mendefinisikan konflik adalah inti dari plot. Ada cerita saja tanpa didasari konflik di dalamnya tak mungkin ada cerita yang lengkap dan menarik. Yang menarik bagi pembaca adalah bagaimana konflik yang diciptakan pengarang itu akan diselesaikan. Sebuah rentetan cerita tanpa konflik di dalamnya tak ada plot. Tidak ada plot, cerita tidak menarik, karena cerita itu tidak lengkap,

tidak berdasar, tidak berjiwa. Menurut Meredith dan Fitzgerald (1972: 27 dalam Nurgiyantoro, 1998: 122) konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285 dalam Nurgiyantoro, 1998:122). Konflik dalam kehidupan nyata dipandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan maka orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Hal ini berbeda untuk cerita-cerita naratif. Kehidupan yang tenang tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak akan ada cerita, tak akan ada plot.”

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, Bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing sampai pada puncak, disebut klimaks.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya yakni tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa

batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan dan saling menyebabkan terjadinya peristiwa yang satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dibagi dalam dua kategori yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal (Stanton, 1965:16 dalam Nurgiyantoro, 1998: 124).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibagi dalam dua kategori yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, 1968: 30 dalam Nurgiyantoro, 1998: 124). Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik yang terjadi misalnya permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, dan gunung meletus. Sebaliknya, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik yang terjadi berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa tokoh-tokoh cerita. Jadi, konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan lebih mendalam pada permasalahan internal seorang manusia. Sebagai contoh, konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan-harapan. Kedua jenis konflik tersebut saling berkaitan, menyebabkan terjadi konflik satu dengan yang lain serta dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-

konflik tersebut terjadi dan dialami oleh seorang tokoh dalam waktu yang bersamaan walaupun tingkat intensitasnya tidak sama.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi terdiri atas bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik yang beragam dapat berfungsi sebagai konflik utama atau konflik-konflik tambahan. Konflik tambahan disebut sebagai konflik pendukung. Tiap konflik tambahan harus bersifat mendukung karena mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama serta konflik sentral yang berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik utama merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Konflik utama sebuah cerita mungkin berupa pertentangan antara kesetiaan dengan pengkhianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air, kejujuran dengan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dengan penuh pamrih, kebaikan dengan kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan bukan religiositas, dan peperangan dengan cinta perdamaian. Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang yakni tema cerita. Gorys Keraf dalam buku *Argumentasi dan Narasi* (1981:168) membagi konflik menjadi tiga yaitu, konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

2.3.3.1 Konflik Manusia dengan Diri Sendiri (Konflik Batin)

Konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin) yaitu suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan

yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, dan kekikiran melawan kedermawanan. Konflik manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pada waktu itulah sangat terasa olehnya keberatan perceraian ini. Sebelum ia berdiri di pinggir laut yang akan memisahkannya daripada kekasih dan saudaranya ini, pada sangkanya tentulah mudah dapat dilipurnya kesedihan perceraian itu. Akan tetapi tatkala dilihatnya kapal yang akan membawa jantung hatinya, jauh daripadanya, barulah dirasainya, bahwa perceraian itu tentu akan melukai hatinya dengan luka yang parah. Berdebar jantungnya, jika diingatnya sejurus lagi cahaya matanya ini akan luput dari pe- mandangannya, bukan untuk sehari dua hari ataupun sepekan dua pekan. Entah beberapa tahun lagi, baru dapat pula ia melihat wajah Samsu tiadalah dapat ditentukan. Dan apabila teringat olehnya mimpi Samsu yang dahsyat itu, bertambah-tambahlah bimbang dan susah hatinya. Itulah sebabnya selalu dipandangnya Samsu dan dipuas-puaskannya hatinya melihat teman sekolah yang dicintainya ini (Rusli, 2008:89).

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang dialami oleh seorang Siti Nurbaya. Kesedihan Siti Nurbaya saat mengantar Samsu yang hendak pergi ke Jakarta. Kerinduan dan keinginan bertemu kembali kembali dengan sang kekasih membuatnya bimbang dan sedih. Selain itu, mimpi-mimpi hebat yang ingin Samsu gapai, membuat Siti Nurbaya enggan melepas kepergiannya menuju Jakarta. Namun, Siti Nurbaya hanya bisa menerima karena kepergian Samsu guna menuntut ilmu semata.

2.3.3.2 Konflik Manusia dengan Manusia (Antarmanusia)

Secara harfiah, konflik manusia dengan manusia diartikan sebagai pertarungan seorang melawan seorang manusia yang lain, seorang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, suatu kelompok melawan kelompok yang lain, atau sebuah negara melawan negara yang lain. Berikut ini contoh kutipan novel mengenai konflik manusia dengan manusia.

“Pak Ali, mengapa terlambat datang menjemput kami? Tahukah, bahwa sekarang ini sudah setengah dua? Setengah jam lamanya kami harus berdiri di bawah pohon ketapang, sebagai anak ayam ditinggalkan induknya,” kata Sam seakan-akan marah, sambil menghampiri bendi yang telah berhenti itu. “Engku muda, janganlah marah! Bukannya sengaja hamba terlambat. Sebagai biasa, setengah satu telah hamba pasang bendi ini, untuk menjemput Engku Muda. Tetapi Engku Penghulu menyuruh hamba pergi sebentar menjemput engku Datuk Meringgih, karena ada sesuatu, yang hendak dibicarakan. Kebetulan Engku Datuk itu tak ada di tokonya, sehingga terpaksa hamba pergi ke Ranah, mencarinya di rumahnya. Itulah sebabnya terlambat hamba datang,” jawab kusir tua itu dengan sabar (Rusli, 2008:5).

Dari kutipan di atas terjadi konflik antara Samsu dengan Pak Ali. Konflik antarmanusia yang terjadi pada kutipan di atas didasari keterlambatan seorang kusir menjemput anak tuannya sepulang dari sekolah. Akibat ketelambatan tersebut Samsu memarahi Pak Ali. Sebagai seorang bawahan, Pak Ali dengan sabar menjelaskan ketelambatan tersebut kepada anak majikannya. Konflik yang terjadi antarmanusia muncul karena kesalahpahaman antar pihak sehingga menimbulkan kerugian salah satu pihak atau kedua belah pihak.

2.3.3.3 Konflik Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat dilihat sebagai entitas sosial yang berdaulat dengan negara, yaitu masyarakat yang mengorganisasi hak dan kewajiban warga negara. Hubungan ekonomi, politik, budaya, kelas, gender, dan sebagainya, disusun oleh masyarakat yang mengatur kehidupan anggota masyarakat. Seperti halnya masyarakat, tidak hanya terdiri atas materi, namun juga terdiri atas kebudayaan, kepercayaan anggota masyarakat yang dijadikan identitas bersama yang terikat dalam suatu wilayah yang ditempati masyarakat tertentu (Scott, 2011:264). Munculnya masalah antara manusia dengan masyarakat disebabkan ketidakseimbangan yang terjadi dalam wilayah tersebut. Baik individu maupun kelompok merasakan dampak dari masalah yang terjadi. Berikut ini contoh konflik manusia dengan masyarakat.

Mengapakah Datuk Meringgih ada disitu, menghasut anak negeri, kepada Pemerintah? Mengapakah ia tiada pada perniagaannya? Karena ia mengerti, kalau jadi dijalankan belasting itu, tentulah ia yang banyak harus membayar. Lagi pula rupanya Pemerintah di Padang, sedang mengintip perjalanannya, karena orang makin lama makin kurang percaya akan kelurusan hatinya. Hal ini diketahui oleh Datuk Meringgih, itulah sebabnya maka sangat panas hatinya kepada Pemerintah Belanda. Ketika itu, sebab ada jalan, hendak dibalaskannya sakit hatinya ini. Oleh sebab itulah dicarinya akal, supaya maksud Pemerintah ini tiada sampai. Disuruhnya orang-orangnya ke sana kemari, menghasut anak negeri, supaya melawan, jangan mau membayar belasting (Rusli, 2008:307-308).

Kutipan di atas menjelaskan konflik yang terjadi antara Datuk Meringgih dan pemerintah Belanda. Kebijakan baru yang direncanakan Belanda menjadi ancaman bagi Datuk Meringgih. Untuk menggagalkan rencana tersebut, Datuk Meringgih menghasut penduduk supaya menyampaikan pembatalan tersebut kepada pemerintah Belanda. Konflik yang terjadi berawal dari seorang individu yang ingin menyelamatkan kekayaan menggunakan rakyat untuk melawan pemerintah. Hal seperti ini sering terjadi di negeri yang berisi persaingan antara pemilik kekayaan individu dengan pemerintah.

2.3.3.4 Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. Misalnya pertarungan seorang pelaut melawan ombak samudra yang dahsyat membalikkan perahu tempat bergantung nyawanya. Contoh lain, pertarungan dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang peneliti melawan sebuah penyakit yang merajalela menewaskan puluhan ribu orang dengan menemukan obat yang melawan dan memusnahkan penyakit tersebut. Di bawah ini contoh konflik manusia dengan alam dalam kutipan novel adalah sebagai berikut.

Maka diceritakanlah oleh Bakhtiar, bahwa dengan sengaja dibawanya pisang sesisir, akan diberikannya kepada kera-kera itu. tiba-tiba dilihatnya beberapa ekor kera yang besar, datang dari segenap pihak mengelilinginya dan merampas pisang yang ada dalam tangannya. Bahkan ada pula yang memanjat bahu dan kepalanya, walaupun ia memukul sekelilingnya. Akhirnya karena terlalu banyak kera itu datang dan rupa-rupanya binatang ini makin bertambah-tambah marah, sebab ada beberapa ekor di antaranya yang kena pukul, berteriaklah ia minta tolong, takut kalau-kalau digigit penyamun yang telah memperlihatkan giginya dan berbunyi-bunyi itu.

Dari kutipan di atas terjadi konflik antara Bakhtiar dengan kera-kera yang ada di Gunung Padang. Kera-kera tersebut merupakan hewan yang mendiami Gunung Padang. Gunung tersebut identik dengan kera yang berjumlah banyak sehingga pengunjung senang memberikan pisang kepada kera-kera tersebut. Selain itu, kera tersebut dianggap keramat sehingga tidak boleh dibunuh sebab akan menimbulkan malapetaka. Tokoh Bakhtiar mengalami masalah dengan kera disebabkan kelalaiannya sendiri sehingga ia diserang oleh kera-kera Gunung Padang.

2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Pada subbab ini terdiri atas dua hal. Kedua hal tersebut yaitu pengertian pembelajaran dan komponen pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini penjelasan mengenai kedua hal tersebut.

2.4.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (Uno, 2006: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Maka dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh

karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa. Untuk membelajarkan siswa diperlukan materi yang akan dipelajari, media dalam membelajarkan, dan evaluasi pembelajaran.

2.4.1.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan pembelajaran maka guru dan siswa mengetahui hasil dari pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Uno (2006: 35) tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif (sikap dan perilaku) adalah satu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik.

2.4.1.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar (Suliani, 2004: 16). Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh

uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas (Kunandar, 2009: 265).

2.4.1.3 Media Pembelajaran

Untuk menunjang proses belajar mengajar maka diperlukan media sebagai perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Suliani, 2004: 55). Media memiliki fungsi yang beragam sehingga penggunaan media yang bervariasi akan menarik perhatian siswa agar termotivasi dalam belajar. Hamalik (1986 dalam Arsyad, 2011: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

2.4.2 Komponen Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mengasah kepekaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra yang digunakan yakni novel. Hal ini dikarenakan novel sebagai salah satu materi yang sudah pasti diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki referensi yang beragam.

Pembelajaran sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi, media dan evaluasi. Pembelajaran merupakan bentuk integritas yang membentuk suatu proses timbal balik antara komponen-komponennya. Komponen pembelajaran tersebut membentuk suatu pola saling berhubungan dan saling memengaruhi. Komponen pembelajaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan tujuan pembelajaran yang dapat menjadi dasar pembuatan silabus ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik, serta penggunaan media dan strategi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang digunakan oleh guru pada akhir pembelajaran.

2.4.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran (Uno, 2007: 3). Perencanaan pembelajaran menjadi tujuan pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. RPP berisi penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Dalam RPP harus terlibat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

2) Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan bergaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

3) Komponen-komponen RPP

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Identitas Mata Pelajaran/tema	1. Terdapat : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL.
		2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan.
		3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar.
		2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
		3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilihan Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI.
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan).
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan proporsional.
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i>
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik
		2. Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi
		3. Kesesuaian kunci jawaban dengan soal
		4. Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta.

2.4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Mulyasa (2013: 127) mengatakan kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik/tematik terpadu/ saintifik /inkuiri dan penyingkapan (*discovery*)/pembelajaran

yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerap-

kan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, yakni pada kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup terdapat komponen-komponen pemahaman guru dan indikator yang harus dicapai. Berikut dipaparkan dalam tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Kegiatan Pendahuluan	
1.	Apersepsi dan Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. b. Mengajukan pertanyaan menantang. c. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
		d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema.
		e. Mengecek perilaku awal (<i>entry behavior</i>)
2.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik (interaksi KI 3 dan KI 4, yang berimplikasi pada pengembangan KI 1 dan KI 2).
		b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
B.	Kegiatan Inti	
1.	Penguasaan Materi Pelajaran	a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
		b. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata.
		c. Mengelola pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat.
		d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
		b. Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
		c. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
		d. Mengelola kelas (memelihara disiplin dan suasana kelas).
		e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
		f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, sebagai dampak pengiring hasil pembelajaran (<i>nurturant effect</i> atau suasana kondusif yang tercipta dengan sendirinya (<i>hidden curriculum</i>)).
		g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
3.	Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)	a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.
		b. Memancing peserta didik untuk menanya.
		c. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
		d. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
		e. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengomunikasikan.
4.	Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu/Tematik Intramata pelajaran (IPA/IPS di SMP),	a. Menyajikan pembelajaran sesuai tema/materi pokok.
		b. Menyajikan pembelajaran dengan

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
	Pembelajaran berbasis mata Pelajaran	memadukan berbagai muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajarannya. c. Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu. d. Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.
5.	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran. b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. c. Menghasilkan pesan yang menarik. d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran. e. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.
6.	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar. b. Merespon positif partisipasi peserta didik. c. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik. d. Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif. e. Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.
7.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar. b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
C.	Penutup pembelajaran	a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. b. Memberikan tes lisan atau tulisan. c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio. d. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta.

2.4.2.3 Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk me-

menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Kunandar, 2011: 383).

Penilaian proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut Permendiknas no. 66 (2013: 4-5), sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas/perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

1. substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan;
3. penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.